

JURNAL PENDIDIKAN
SEJARAH
Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Tari, Cungka, Perspektif,
Tradisi, Lapandewa
Key Words : Dance, Cungka, Perspective,
Tradition, Lapandewa

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP
Unidayan Baubau
Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

**TARI CUNGKA : PERSPEKTIF
MASYARAKAT BURANGASI KECAMATAN
LAPANDEWA
(STUDI KAJIAN SOSIOLOGYS
HISTORICAL)**

¹Munawir Mansyur, ²Ariati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas
Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu
Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi
Tenggara 93721, Indonesia

Email: awirjrt099@gmail.com

Abstract

The problems in this research are: 1) What is the background to the emergence of the Cungka dance in Burangasi, Lapandewa District, South Buton Regency; 2) What values are contained in the story regarding the background of the Cungka dance; 3) How does the Cungka dance move among the Burangasi community, Lapandewa District, South Buton Regency; 4) What values are contained in the Cungka dance in Burangasi, Lapandewa District, South Buton Regency. The aims of this research are: 1) to find out the background to the emergence of the Cungka dance in Burangasi, Lapandewa District, South Buton Regency; 2) to find out the values contained in the story regarding the background of the Cungka dance; 3) to find out the Cungka dance movements of the Burangasi community, Lapandewa District, South Buton Regency. 4) to find out the values attached to the cungka dance. The research used in this research is descriptive qualitative with a historical approach. The data sources in this research are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques are interviews, observation and document study.

The results of the research obtained are 1) The background to the emergence of the Cungka Dance from a husband and wife who bought 1 of their 7 children whose body parts were planted in the garden and grew into food in the form of heads becoming coconuts, teeth becoming corn, fingers and toes becoming cassava, blood becoming santa (tubers), and other body parts becoming hopa, peanuts, pumpkins and so on. 2) The value contained in the Cungka dance story is the value of obedience which the child (Wa Sariati) was willing to slaughter for the sake of the survival of her family. 3) the cungka dance moves turning right and left and swinging the arms and changing patterns like the letter (V) accompanied by the waironi song. 4) The value contained in the Cungka dance is the value of the beauty of every movement danced

Abstract

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apa yang melatar belakangi munculnya tari Cungka di Burangasi Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan; 2) Nilai apa yang terkandung dalam cerita mengenai latarbelakang tari Cungka; 3) Bagaimana gerak tari Cungka pada masyarakat Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan; 4) Nilai apa yang terkandung dalam tari Cungka di Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menegetahui latarbelakang munculnya tari Cungka di Burangasi Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan; 2) untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam

cerita mengenai latar belakang tari Cungka; 3) untuk mengetahui gerak tari Cungka pada masyarakat Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. 4) untuk mengetahui nilai yang terikat dalam tari cungka. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Latarbelakang munculnya Tari Cungka dari sepasang suami istri yang menyembeli 1 dari ke 7 anaknya yang potongan tubuhnya ditanami dikebun dan tumbuh menjadi makanan berupa kepala menjadi kelapa, gigi menjadi jagung, jari tangan dan kaki menjadi ubi kayu, darah menjadi santa (umbi), serta bagian tubuh lainnya menjadi hopa, kacang tanah, labu dan lain-lain. 2) nilai yang terkandung dalam cerita tari Cungka adalah nilai kepatuhan yang dengan rela sang anak (Wa Sariati) disembelih demi kelangsungan hidup keluarganya. 3) gerak tari cungka memutar kekanan dan kekiri serta mengayunkan tangan dan mengubah pola seperti huruf (V) yang di iringi dengan lagu waironi. 4) nilai yang terkandung dalam tari Cungka adalah nilai keindahan dari setiap gerakan yang ditarikan.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan manusia karena seni adalah identitas yang sempurna dan nyata. Pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar itu pada dasarnya tidak mengubah akar budaya yang sudah ada, sehingga di dalam pelaksanaan sebuah kebudayaan atau adat yang ada di suatu daerah tidak pernah akan dihilangkan karena kebudayaan tersebut diterima, didukung, serta dikembangkan.

Negara memberikan kebebasan kepada setiap daerah atau suku untuk senantiasa mengembangkan budayanya untuk mencapai cita-cita luhur bangsa Indonesia dan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, merata material dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dilestarikan guna memperkuat jati diri bangsa, mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan-persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan.

Kebudayaan atau adat yang memiliki nilai-nilai luhur tersebut harus dilestarikan guna memperkuat kepribadian bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Kawasan budaya dapat dimiliki, dilestarikan atau

dikuasai oleh Negara, kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat hukum adat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman dalam historisnya, termasuk di sini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, kebiasaan, dan kemauan, seni lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota Masyarakat.

Kebudayaan beraneka ragam dimiliki oleh masyarakat dan tersebar di seluruh Nusantara, termasuk pada wilayah Sulawesi Tenggara Kabupaten Buton Selatan di Desa Burangasi yaitu Tari Cungka. Tari Cungka adalah sebuah karya seni yang ada di Desa Burangasi yang hingga saat ini masih dilestarikan. Seperti pada umumnya tari adalah sebuah gerakan badan yang di iringi dengan musik atau gendang. Seni tari cungka menjadi suatu seni yang masih dilaksanakan baik dalam memperingati pesta kampung maupun adat perkawinan. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Burangasi terutama pada seni Tari Cungka mampu memberikan pencerahan nilai kebudayaan di kalangan masyarakat sekarang ini. Asumsi yang berkembang bahwa proses Seni Tari Cungka merupakan rutinitas yang menjadi ciri seni yang tidak bisa ditinggalkan karena menjadi budaya yang terus dipertahankan oleh tokoh adat masyarakat Burangasi dan diperkenalkan pada

anak maupun orang dewasa sebagai cara agar Seni Tari Cungka tetap di lestarikan dan tidak hilangnya budaya yang ada di Desa Burangasi.

Tarian cungra adalah tarian yang ditarikan secara berkelompok oleh perempuan, baik remaja, dewasa maupun orang tua. Tarian ini dilatarbelakangi oleh adanya sepasang suami istri yang hidup berkebun yang susah mendapatkan sumber makanan atau asal muasal dari adanya sumber makanan (kadaneono kama'a). Tari Cungka diadakan pada acara-acara khusus seperti pesta adat ma'acia dan pesta adat karia'a liwu.

Adapun tujuan dari pelaksanaan tari cungra adalah proses adat yang dilakukan sekelompok masyarakat burangasi dengan melahirkan dan memberikan nilai-nilai yang positif kepada sekelompok yang melaksanakan budaya itu. Tak pula juga mengingatkan bahwa di dalam proses pelaksanaan tari cungra ini terintegrasi pada nilai-nilai agama juga yang sekiranya ada penyampaian yang positif dan tersirat dalam menghormati dan menghargai kedua orang tua atau leluhur yang selalu berada di sekitar masyarakat yang melaksanakan tari cungra tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang di atas tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang di tuangkan dalam rupa dan bentuk karya ilmiah dengan judul Tari Cungka : Perspektif Masyarakat Burangasi Kecamatan Lapandewa (Studi Kajian *Sociological Historical*)

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang lahirnya tari cungra

Pada zaman dahulu di Desa Burangasi, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan ada sepasang suami istri yang hidup miskin dan memiliki tujuh (7) orang anak. Seperti pada umumnya suami bertugas menafkahi keluarga. Pada suatu ketika ia pergi ke kebun dengan membawa satu (1) orang anak sebagai temannya di kebun. Sesampai di kebun ia bersama anaknya mencabut rumput untuk dijadikan lahan perkebunan dan berharap dapat merubah nasib keluarganya untuk bertahan hidup melalui kebun. Setelah sore ia bersama anaknya pulang ke desa dan akan melanjutkan pekerjaannya setelah esok harinya. Setelah keesokan harinya ia berangkat lagi bersama seorang anak yang ia selalu bawah untuk temannya di kebun.

Hari demi hari mereka pergi di kebun untuk membersihkan lahan yang hendak mereka tanami di musim hujan yang akan datang. Setelah lama

rumpun yang mereka bersihkan siap untuk dibakar karena musim hujan sudah dekat dan berniat untuk menanam. Setelah rumpun siap untuk dibakar ia mengumpulkan dedaunan dan ranting-rantang pohon dan mengumpulkan menjadi satu tumpukan yang hendak ia bakar. Setelah sore mereka pulang dan malam harinya ia bermimpi bahwa untuk mendapatkan sumber makanan harus menyembelih salah satu dari ke-7 anaknya. Keesokan harinya ia melanjutkan aktifitasnya di kebun, sesampainya di kebun ia langsung menyembelih anaknya, kemudian ia memotong menjadi beberapa bagian lalu ia tanami sesuai mimpi yang ia dapatkan. Sang anak yang di potong bernama Wa Sariati, anak tersebut adalah anak terakhir yang tidak memiliki pasangan. Potongan tubuh anaknya tersebut menjadi beberapa jenis tanaman yaitu kepala menjadi kelapa, gigi menjadi jagung, jari tangan dan kaki menjadi ubi kayu, darah menjadi santa (umbi), serta bagian tubuh lainnya menjadi hopa, kacang tanah, labu, dan berbagai macam tanaman lainnya. Setelah sorenya pulang dari kebun istrinya menanyakan anaknya dan ia menjawab si anak di kebun menjaga tanaman yang ia tanam. Setelah lama potongan tubuh si anak tumbuh dan menjadi makanan.

Ketika sang ayah kembali ke rumah sang istri menanyakan keadaan anaknya dan sang suami mengatakan kepada istrinya bahwa anaknya baik-baik saja dan berada di kebun. Setelah 40 hari sang suami mengajak istrinya untuk melihat kebun yang ia tanami. Sesampainya di kebun sang istri menanyakan di mana anak kita (Wa Sariati) sang suami menjawab bahwa tanaman yang ada di kebun adalah anak kita yang telah saya sembelih.

Saat sang istri mengetahui bahwa tanaman yang ada di kebun adalah anak mereka yang telah di sembelih dan menjadi sumber makanan. Sang ibu menangis. Setelah itu mereka melihat-lihat isi kebun, tanaman yang menyentuh badan mereka seakan melambai-lambai seperti sedang memanggil mereka dan ada tanaman merambat yaitu hopa dan santa yang melilit kaki dan betis sehingga sang ibu menggerakkan kaki, tangan serta badan seperti orang yang sedang menari untuk melepaskan diri dari lilitan. Dari gerakan-gerakan inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya tari cungka.

2. Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Tari Cungka

Perilaku taat kepada kedua orang tua memang menjadi sebuah keharusan bagi seorang anak. Sebagai wujud *Birrul Walidain*, taat kepada orang tua merupakan bagian dalam etika islam yang menunjukkan tindakan kebaktian, hormat dan

taat kepada orang tua bisa dilakukan dengan banyak hal seperti membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan mencuci piring, belajar dengan rajin agar menjadi anak yang berprestasi, membantu membersihkan rumah, menjaga etika sopan santu baik ucapan, perbuatan dan lain sebagainya. Dalam cerita tari cungka mempunyai nilai kepatuhan terhadap orang tua. Perilaku yang mencerminkan kepatuhan adalah setiap hari sang anak (Wa Sariati) menemani dan membantu orang tua dalam membersihkan lahan yang akan dijadikan kebun, tidak hanya itu demi kelangsungan hidup keluarganya Wa Sariati rela disembelih sesuai mimpi ayahnya, sehinggalah menjadi cikal bakal adanya tanaman yang ada diburangasi sebagai sumber makanan. Dari potongan tubuh Wa Sariati yang ditanam tumbuh berbagai jenis tanaman seperti kelapa, jagung, ubi kayu, santa (umbi), hopa, kacang tanah, labu, dan jenis tanaman lainnya.

3. Gerak Tari Cungka

Tarian Cungka telah ada sejak lama sebelum datangnya agama di desa Burangasi, salah satu desa yang ditinggali Suku Cia-Cia. Tarian ini pun punya makna tersendiri. Tarian cungka dibawa oleh manusia pertama kali yang menginjakkan kakinya di tanah Desa

Burangasi yang saat itu belum datang agama, baik Hindu maupun Islam. Kini, tarian cungka dimainkan saat karia'ano liwu yang di adakan setiap lima tahun dan ma'acia yang di adakan setiap tahunnya.

Tari cungka dibawakan secara berkelompok berjumlah delapan (8) atau enam (6) orang wanita balig. Sebelum tarian dimulai, penari bersiap-siap dibelakang panggung. Setelah gendang ditabuh oleh tokoh adat. Penari menaiki panggung sambil memegang salendang yang di bentangkan serta berbaris memanjang kekanan. Ketika barisan sudah lengkap gendang ditabuh dua kali dan para penari memberi hormat kepada tokoh adat dan penonton. Setelah itu gendang ditabuh dua kali lalu barisan dibagi menjadi dua yaitu urutan genap mundur tiga langkah kebelakang kemudian lagu tradisional Waironi mulai dinyanyikan dan diiringi dengan gendang para penari mulai menggerakkan badan yaitu gerak melangkah memutar kekanan sambil mengayunkan tangan dan salendang dengan posisi kepala dan badan sedikit miring dengan empat (4) kali melangkah serta kembali posisi awal. Kemudian dilanjutkan dengan memutar kekiri sambil mengayunkan tangan dan salendang dengan posisi kepala dan badan sedikit miring dengan empat (4) kali melangkah serta kembali posisi awal.

Setelah selesai gerakan pertama di

lanjutkan dengan mengubah barisan yaitu membuat pola dua (2) baris memanjang kebelakang serta melangkah memutar kekanan sambil menggantungkan selendang diatas bahu dan mengangkat tangan serta di ayunkan dengan posisi kepala dan badan sedikit miring dengan empat (4) kali melangkah dan kemudian kembali posisi awal. Kemudian melangkah memutar kekiri sambil menggantungkan selendang diatas bahu dan mengangkat tangan serta di ayunkan dengan posisi kepala dan badan sedikit miring dengan empat (4) kali melangkah dan kemudian mempertemukan kedua ujung selendang. Setelah itu penari mulai mengikatkan selendang di pinggang sambil mengubah pola atau barisan seperti huruf (V) sambil menari melangkah memutar kekanan tanpa menggunakan selendang dan menayunkan tangan seta badan dan kepala sedikit miring. Serta dibalas melangkah memutar kekiri serta mengayunkan tangan serta badan dan kepala sedikit bengkok. Setelah itu penari mengubah pola seperti awal sambil melepaskan selendang dari pinggang dan memutar kekanan dan di akhiri gerak memutar kekiri. Setelah itu lagu waironi selesai dan penari mengatur posisi kembali seperti awal yaitu memanjang kekanan (saf)

dan menggu bunyi gendang dua (2) kali ditabuh dan penari memberi hormat dan kemudian gendang di tabuh lagi sebanyak dua kali penari mulai keluar meninggalkan panggung.

Pada tarian cungka penari menggunakan pakaian adat dengan baju berwarna kuning serta kain sarung berwarna hitam bergaris putih. Bagian tarian ini bermakna asal muasal adanya sumber makanan dan kesedihan, karena dari seorang anak menjadi jagung, ubi kayu, hopa, dan jenis makanan lainnya. Tarian cunga sering di tarikan pada acara pesta kampung ma'acia dan kari'a liwu.

4. Nilai Tari Cungka

Tari cungka memiliki nilai keindahan (estetika) dari setiap gerakan penari. Tarian cungka juga mempunyai nilai kehidupan karena Tuhan telah memberikan rizki serta keberkahan dari makanan yang dihasilkan masyarakat Burangasi. Tradisi bercocok tanam pada masyarakat Burangasi dimulai setelah muncul tarian Cungka. Tarian cungka sering di pentaskan pada kegiatan budaya Burangasi Misalkan pada pesta Ma'acia (syukuran) yang di gelar setiap tahun. Pada pesta ma'acia tari cungka ditarikan sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah memberikan rahmat berupa makanan sehingga manusia dapat terus hidup. Tari cungka juga dilaksanakan pada acara karia'a liwu, dengan kegiatan seperti Pulempagia (Pingitan),

Ma'ata'ano Bembe (Aqikah), Kambulakua (Khitanan) dan Legoa (pawai).

Peranan tari cunga pada pesta adat ma'acia dan karia'a liwu adalah sebagai bentuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Burangasi mengenai asal-muasal adanya sumber makanan. Bentuk rasa syukur dengan ditandai dengan pesta adat dengan makan bersama, namun lebih dari itu, makna kesyukuran itu harus lebih taat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi rezki.

Dalam pelaksanaan pesta adat Ma'acia biasanya dilakukan selepas lebaran idul fitri dengan alasan masyarakat perantauan bisa ikut bersama melaksanakan kegiatan. Pesta adat ini sudah dilakukan puluhan tahun sejak adanya kampung Burangasi. Pesta kampung Maacia dilakukan dengan cara memasak hasil kebun seperti ubi jalar, keladi, hopa dengan cara dibakar dalam tanah yang biasa disebut kabacu. Setelah itu para tokoh adat dan parabela melakukan ritual seterusnya para penari bersiap-siap masuk ditengah-tengah baruga dan mentarikan tari cunga yang di iringi gendang dan nyanyian tradisional oleh para tokoh adat yang telah tunjuk.

Tarian cunga pada pesta adat ma'acia pada masyarakat Burangasi biasanya di rangkaiakan dengan kegiatan seni dan

olahraga sebelum acara puncak maacia dilaksanakan dengan tujuan meramaikan kampung dan rasa kesyukuran atas nikmat yang diberikan Allah SWT yang di ikuti seluruh masyarakat Burangasi. Kegiatan seni dan olahraga di lakukan dengan dua sesi dimana sesi pagi sampai dengan sore hari kegiatan olahraga dan malam hari kegiatan seni. Pelaksanaan pesta adat ini masih bersifat tradisional. Dalam arti bahwa pesta adat merupakan sesuatu sistem kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya, baik melalui lisan maupun perilaku yang konvensional.

5. Makna Simbolik Tari Cunga

Dari penuturan beberapa narasumber baik itu seniman tarian Cunga ataupun masyarakat, tari disional ini sangat erat kaitannya dengan acara adat pesta kampung. Tarian Cunga juga merupakan simbol dari pemersatu masyarakat Burangasi. Adapun simbol yang terdapat dalam Tarian Cunga yakni simbol dalam bentuk gerakan yang terdiri dari gerakan angkat tangan dan gerakan memutar. Tentunya gerakan ini yang menjadi simbol dalam acara adat Karia,a liwu dan ma'acia. simbol yang pertama yaitu gerakan angkat tangan gerakan putaran balik ini menyimbolkan tanaman yang terus tumbuh dan melilit dibatang pohon. Hal inilah yang membuat tarian Cunga ini selau dimainkan disetiap acarah

pesta adat Burangasi, dengan gerakan yang terdapat dalam tarian tersebut, menjadi sebuah pesan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat terus hidup dengan sumber makanan yang di tanam.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas bahwa menemukan proses penyampaian pesan yang terdapat pada tarian Cungka yaitu berupa gerakan yang menjadi simbol mempunyai makna. Misalnya, gerakan memutar dan mengangkat tangan melambangkan tanaman merambat seperti hopa, santa dan labu termasuk gerakan lain melambangkan tanaman yang terus tumbuh dan menjadi bahan makanan. diharapkan pesan yang terkandung dari gerakan tersebut dapat dipahami masyarakat sekitar. Dimana proses komunikasi yang menggunakan simbol gerakan menjadi media dalam penyampaian pesan kepada masyarakat sekitar.

Interaksi simbolik juga terdapat didalam tarian Cungka ini, dimana masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan dengan menggunakan simbolik. Interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khusus manusia ataupun pertukaran simbol yang diberikan makna. adapun bentuk dari tarian Cungka pada acara

pesta adat yang disajikan melalui unsur-unsur tari. Tarian Cungka biasanya disajikan tengah baruga pada saat acara Kariaa liwu dan maacia, hal ini dilakukan sesuai dengan makna yang terkandung dalam tarian Cungka yaitu untuk menjaga ketersediaan sumber makananan. Dalam proses penyajiannya sendiri tarian Cungka juga menggunakan alat musik berupa gendang, gong besar, dan gong kecil untuk mengiringi tarian Cungka. Selaitu dalam pertunjukan tarian Cungka juga diiringi dengan nyanyian waironi yang dinyanyikan tokoh adat. Adapun pesan yang terkandung dalam syair yang berupa nyanyian tersebut adalah proses terjadinya sumber makanan dan kesedihan seorang ibu. Adapun harapan yang terkandung dalam syair yang terdapat dalam tarian Cungka itu juga kepada generasi muda pada masyarakat Burangasi agar didalam menjalani kehidupan hendak selalu mengingat jasa-jasa orang tua yang sudah menafkahi dan perintah tuhan, yang terdapat didalam Al-Qur'an.

Tarian Cungka sendiri masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, hal ini menunjukkan betapa pentingnya tarian Cungka ini didalam acara adat Burangasi. Selain itu bagi masyarakat tarian Cungka sendiri menjadi proses penyampaian pesan simbolik kepada masyarakat. adapun pesan yang disampaikan kepada masyarakat yaitu memberitahukan kepada masyarakat khususnya

anak bahwasanya selalu menghargai orang tua. Peran kepala adat dalam pelaksanaan tarian cungka dalam pesta adat Burangasi. Kepala adat biasanya berperan sebagai pemberi izin dan mengawasi pelaksanaan tarian cungka, artinya untuk menjaga keaslian dalam pertunjukan tarian cungka, tarian tersebut harus sesuai dengan aturan-aturan yg telah ditetapkan, baik itu dari segi gerakan maupun, waktu pelaksanaan tarian cungka dalam acara adat. Hal ini dilakukan agar tidak ada perubahan-perubahan didalam pelaksanaan tarian cungka, mengingat tarian cungka ini merupakan tradisi yang telah dilakukan dari zaman dahulu.

III. PENUTUP

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :Tari cungka lahir dari anak yang disembelih dan bagian tubuhnya dipotong menjadi beberapa bagian dan ditanam, lalu tumbuh yang seakan-akan melambai seperti sedang memanggil ibunya, tanaman merambat yaitu hopa dan santa yang melilit kaki dan betis kemudian mereka menggerakkan tangan, kaki serta badan seperti halnya penari yang sedang menari. Sehingga munculah taricungka. Perilaku taat kepada kedua orang tua memang menjadi sebuah keharusan bagi seorang anak. Perilaku yang mencerminkan kepatuhan adalah setiap hari sang anak (Wa Sariati) menemani dan membantu orang tua dalam membersihkan lahan yang akan dijadikan kebun, tidak hanya itu demi kelangsungan hidup keluarganya Wa

Sariati rela disembelih sesuai mimpi ayahnya, sehinggalah menjadi cikal bakal adanya tanaman yang ada diburangasi sebagai sumber makanan. Dari potongan tubuh Wa Sariati yang ditanam tumbuh berbagai jenis tanaman seperti kelapa, jagung, ubi kayu, santa (umbi), hopa, kacang tanah, labu, dan jenis tanaman lainnya. Gerakan tari cungka mengikuti gendang yang ditabuh oleh tokoh adat yang memainkan alat musik kemudian penari masuk dengan selendang, kemudian mulai mengangkat tangan dan selendang serta mengayun-ayunkan dan menggerakkan badan. Setelah itu penari mengangkat selendang mengarahkan kebelakang dan di lanjutkan gerakan awal sampai selesai. Tari cungka memiliki nilai keindahan (estetika) dari setiap gerakan penari. karena seorang anak menuruti perintah orang tua serta tari cungka juga mempunyai nilai kehidupan karena tuhan telah memberikan rizki serta keberkahan dari makanan yang di hasilkan masyarakat Burangasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alma Hawkins. (1990). Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kasiram, Moh. (1983). Ilmu Jiwa Perkembangan. Surabaya :Usaha Nasional.
- Lexy J, Moleong. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Dalyono. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soedarsono.(1977). Tari – tarian Indonesia I. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____ (1978). Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta :Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____ (1992). Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta :Balai Pustaka.
- _____ (2002). Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sedyawati, Edi, Dkk, (1986). Pengetahuan

Elementer Tari dan Bebebrapa Masalah Tari.
Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek
Pengembangan Jakarta.

Sugiyono.(2010). Memahami Penelitian
Kualitatif. Bandung: Alfabeta, CV.

_____ (2009). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung
:Alfabeta.

Suharto, Ben. (1985). Komposisi tari Sebuah
Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta:
Ikalasti.

Wardhana, Wisnoe. (1990). Pendidikan Seni
Tari Buku Guru Sekolah Menengah
Pertama.Jakarta : Depdikbud.

Agreni agreni., Hadara Ali. (2020). Nilai-
Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Lariangi
Di Desa Tampara Kecamatan Kaledupa
Selatan Wakatobi. Vol. 5 (3) : 180-189.

Nurliana., Sifatu Wa Ode., La Janu. (2018).
Tari Kompania: Sebagai Media
Pencegahan dan Pengobatan Penyakit
Di Desa Wasalabose Kecamatan
Kulisusu Kabupaten Buton Utara.
Vol. 7 (2) : 91-97.*Kebudayaan*.
Yogyakarta: Kanisius.